



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah perusahaan terbuka yang termasuk di dalam Kompas 100 yang di-*review* Agustus 2010. Alasan pemilihan Kompas 100 sebagai objek penelitian karena saham yang termasuk di dalam Kompas 100 merupakan saham yang memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, dan merupakan saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Data yang diambil ialah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2009.

B. Populasi dan Metode Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah semua perusahaan yang mencatatkan laporan keuangan perusahaan tahun 2009 dengan tanggal pelaporan 31 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan perusahaan yang tercatat di BEI sebagai populasi karena semua perusahaan yang tercatat di BEI mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak luar perusahaan. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Di dalam metode ini, sampel dibatasi ke

tipe spesifikasi yang disesuaikan untuk beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran,2010). Karakteristik yang telah ditentukan itu ialah:

1. Perusahaan termasuk di dalam daftar KOMPAS 100 di periode kedua 2010 atau daftar yang dikeluarkan per Agustus 2010. Kompas 100 merupakan Indeks Harga Saham hasil kerjasama BEI dengan harian Kompas. Indeks ini meliputi 100 saham dengan berbagai pemilihan berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan (idx.co.id). Kompas 100 *diupdate* setiap bulan Februari dan Agustus.
2. Perusahaan tidak termasuk di dalam kategori perusahaan keuangan karena sifat dari kategori perusahaan keuangan yang berbeda dengan perusahaan seperti manufaktur, pertanian, dan kategori lainnya. Perusahaan yang termasuk di dalam kategori perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang bersifat mengumpulkan dana dari masyarakat sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan kecil di kategori ini dapat sama dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan besar di kategori lain. Hal ini akan berpengaruh di dalam perhitungan *Net Operating After Tax* yang merupakan salah satu komponen *EVA*. Perusahaan dikategori ini juga menjadikan beban bunga sebagai beban pokok perusahaan, berbeda dengan perusahaan dikategori lain dimana beban bunga merupakan bukan merupakan beban pokok perusahaan. Perbedaan ini akan berpengaruh ketika melakukan perhitungan biaya hutang yang merupakan komponen *EVA*.

3. Perusahaan tersebut sudah aktif memperdagangkan saham di Bursa Efek Indonesia per tanggal 1 Januari 2009.
4. Perusahaan memiliki pengungkapan *CSR* di dalam *annual report* tahun 2009
5. Perusahaan menerbitkan *annual report* tahun 2009

C. Definisi operasional dan pengukuran variabel

Variabel di dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel dependen

Variabel dependen ialah variabel yang menjadi kepentingan utama peneliti. Tujuan peneliti ialah untuk memahami dan menjelaskan variabel ini (Sekaran, 2010).

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *EVA* dan *MVA*.

a. *EVA*

EVA merupakan laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan dikurangi biaya modal yang digunakan.

Pengukuran *EVA* menurut Young dan O'Byrne (2000) ialah sebagai berikut:

$$EVA = \boxed{NOPAT - Capital Charges}$$

$$NOPAT = \boxed{EBIT - Taxes}$$

$$Capital Charges = \boxed{Invested Capital \times Cost of Capital}$$

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax*, merupakan keuntungan bersih yang didapat perusahaan setelah dikurangi pajak

Capital charges : Merupakan biaya modal yang dibebankan atas modal yang ditanamkan di perusahaan

EBIT : *Earnings Before Interest and Tax*, merupakan pendapatan bersih perusahaan sebelum dikurangi beban bunga dan pajak

Taxes : Merupakan pajak yang dikenakan atas pendapatan yang diterima perusahaan

Invested capital : Merupakan modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan

Cara penghitungan *invested capital* menurut Young dan O'Byrne (2000)

$$\text{Invested Capital} = \boxed{\text{Tangible assets} + \text{WCR}}$$

Cara penghitungan *WCR* menurut Bhalla (2005)

$$\text{WCR} = \boxed{\text{accounts receivable} + \text{inventory} + \text{prepaid} - \text{accounts payable}}$$

Keterangan:

Tangible assets : Merupakan aset yang keberadaannya fisiknya diketahui contohnya kas, inventori, dan perlengkapan.

WCR : *Working capital requirement*, merupakan kebutuhan modal kerja

Cost of capital : Merupakan biaya atas modal yang terdapat di perusahaan

Cara penghitungan *cost of capital* menggunakan perhitungan *weighted average of cost capital (WACC)* di dalam Sartono dan Setiawan (1999) ialah:

$$\text{WACC} = k_d \cdot (1-T) \cdot W_d + k_e \cdot W_e$$

Keterangan:

k_d =Biaya Hutang

T =Tarif pajak perusahaan

W_d = Proporsi hutang

k_e = Biaya ekuitas

W_e = Proporsi ekuitas

Perhitungan biaya hutang di dalam Sartono dan Setiawan (1999) ialah

$$\text{Biaya hutang} = \frac{\text{Beban bunga} : \text{Total hutang perusahaan}}$$

Hutang perusahaan di dalam perhitungan ini ialah hutang yang dikenakan bunga, termasuk hutang terhadap pihak yang berafiliasi (apabila dikenakan bunga).

Tarif pajak perusahaan sebesar 28% sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Proporsi hutang merupakan proporsi liabilitas terhadap total liabilitas dan total ekuitas.

Sementara itu untuk perhitungan biaya ekuitas, menggunakan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* yang rumusnya menurut Sartono dan Setiawan (1999) ialah:

$$\text{CAPM} = \text{RF} + \beta_i [\text{E}(\text{R}_M) - \text{RF}]$$

Keterangan:

RF : *Risk-free rate*, merupakan tingkat bunga bebas risiko. Nilai yang digunakan ialah suku bunga bank Indonesia tahun 2009.

β_i : Merupakan koefisien beta untuk aset i . Perhitungan beta dengan melakukan regresi terhadap harga saham perusahaan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2009. Harga saham yang digunakan ialah harga penutupan (*closing price*) setiap akhir minggu.

$E(R_M)$: Merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan pada *market portfolio*. Nilai yang digunakan ialah return IHSG selama tahun 2009.

Proporsi ekuitas merupakan proporsi ekuitas terhadap total liabilitas dan total ekuitas.

b. *MVA*

MVA menurut Young dan O'Byrne (2000) merupakan alat ukur nilai perusahaan yang diukur sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MVA &= \text{Nilai pasar perusahaan} - \text{Invested Capital} \\ \text{Nilai pasar perusahaan} &= (\text{Jumlah } \textit{common stock outstanding} \times \text{harga saham}) + \\ &\quad \textit{minority interest} + \textit{short term debt} + \textit{long-term debt} + \\ &\quad \textit{other long term liabilities} \end{aligned}$$

Keterangan:

Nilai pasar perusahaan: Merupakan jumlah nilai pasar hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *MVA* semakin baik.

MVA yang negatif berarti nilai investasi yang dilakukan manajemen kurang dari modal yang dikontribusikan ke perusahaan mereka oleh pasar modal. Hal ini berarti kesejahteraan pemegang saham telah rusak (*destroyed*) (Young dan O'Byrne, 2000).

Debt : Merupakan pinjaman perusahaan dengan pihak ketiga

Liabilities : Merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan

2. Variabel independen

Variabel independen menurut Sekaran (2010) ialah *one that influences the dependent variable in either a positive or negative way*. Variabel independen dalam penelitian ini ialah pengungkapan *CSR*. Pengungkapan *CSR* diidentifikasi sebagai proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Metode yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *CSR* ialah metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan teknik penelitian untuk membuat replikasi dan kesimpulan yang valid dari teks untuk konteks yang mereka gunakan (Krippendorff, 2004). Acuan pengukuran pengungkapan *CSR* menggunakan daftar yang dibuat Sembiring (2005). Terdapat tujuh kategori terkait dengan pengungkapan *CSR* yaitu: lingkungan, energi, kesehatan, keselamatan, tenaga kerja,

lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Total terdapat 78 item pengungkapan yang telah disesuaikan oleh Sembiring (2005). Setiap pengungkapan CSR yang terdapat di laporan tahunan perusahaan diberi angka 1, sedangkan yang tidak terdapat pengungkapan CSR diberi angka 0. Setelah itu dilakukan perhitungan indeks untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan dengan memberikan skor 1 terhadap item yang diungkapkan dan skor 0 terhadap item yang tidak diungkapkan. Indeks dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Item yang diungkapkan}}{\text{Item yang diungkapkan} + \text{item yang tidak diungkapkan}}$$

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yakni berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan per 31 Desember 2009 yang tercatat di BEI dan termasuk di dalam Kompas 100 setelah *direview* bulan Agustus 2010. Alasan penggunaan data ini ialah karena laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terbaru yang dikeluarkan perusahaan ialah per tanggal 31 Desember 2009. Hal yang sama juga berlaku untuk Kompas 100 per Agustus 2010 yang merupakan *review* terbaru.

E. Metode Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

Menurut Ghozali (2005), sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang sudah diolah terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini ialah:

- a Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005).

Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka dilakukan uji outlier. Ghozali (2005) menyebutkan bahwa outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau

variabel kombinasi. Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *score*, yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Menurut Hair (1998) di dalam Ghazali (2005) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai ± 2.5 dinyatakan outlier. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran sampai 4.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas

a. Uji Autokorelasi

Ghazali (2005) menjelaskan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel

independen (Ghozali, 2005). Santoso (2010) menyatakan autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat tabel Durbin Watson dengan patokan:

- 1) angka Durbin Watson di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) angka Durbin Watson di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Apabila terdapat autokorelasi, maka dapat dilakukan transformasi data (Santoso, 2010).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi ialah dengan melihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregress terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2005).

3. Uji Hipotesis

Terkait uji hipotesis, model yang digunakan di dalam penelitian ini ialah model regresi sederhana dengan rumus:

$$EVA : \alpha + \beta CSR + e$$

$$MVA : \alpha + \beta CSR + e$$

Keterangan:

EVA : *Economic Value Added*

MVA : *Market Value Added*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

α : konstanta

β : koefisien

e : *error*

a. Uji koefisien determinasi

Uji ini menurut Ghazali (2005) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Tetapi pengguna *R square* adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Tidak

seperti *R square*, nilai *adjusted R square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Oleh karena itu sebaiknya digunakan nilai *adjusted R square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini ialah bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan ialah bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, hipotesis

alternatif diterima yaitu bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).